

Faktor Pendorong Perubahan Sikap Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap China Terkait Penerapan One China Policy Pada Masa Pemerintahan Presiden Obama (2009 – 2016)

I Gede Mario Mahadiyasa¹⁾, Idin Fasisaka²⁾, A.A Ayu Intan Parameswari³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : Mahadiyasamario@gmail.com¹⁾, idinfasisaka@yahoo.co.id²⁾
prameswari.intan@gmail.com³⁾

ABSTRACT

One China Policy brought a dynamic impact on relationship between United State with People Republic of China (China) and Republic of China (Taiwan). United State government's has taken an ambiguous outlook. United State Government's more prefer helping Taiwan to prevent threat from China. A change on United State Foreign Policy are then shown in Obama administration. Under Obama Administration, The United State Government's tried to re-establish the relationship with China and giving advice on Taiwan to make peace with China related to One China Policy. This research analyzes the driving factors behind the changing of United State Foreign Policy outlook toward China in Obama administration related to One China Policy. Data for this study were collected from various sources including: literary sources, news and reports. This analyzes shows that in there are three factor that changes United State Foreign Policy outlook toward China. Those are China rises and China as a new emerging power, economic crisis in 2008 and Asia regional security issue.

Keywords : One China Policy, The Changing of Foreign Policy Outlook, Accommodation, Selective Engagement.

1. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1979 saat dikeluarkannya *One China Policy*¹⁾ oleh *People Republic of China* telah menimbulkan berbagai dilema. Kebijakan ini menyebabkan banyaknya permasalahan yang timbul terkait hubungan luar negeri antara China, Taiwan maupun negara – negara yang memiliki

hubungan diplomatik terhadap keduanya. Sherley A. Kan (2001) dalam artikelnya *China/Taiwan: Evolution of the "One China" Policy* mengatakan bahwa kebijakan ini juga sebagai doktrin yang menyatakan bahwa hanya ada satu China yang diakui yakni *People Republic of China (China)* bukan *Republic of China (Taiwan)*, sedangkan Taiwan masih berada di bawah pemerintahan China yang berdaulat sebagai sebuah provinsi yang memiliki otoritas khusus.

Kan (2001) juga mengatakan, setelah terjadinya pemersatuan bangsa yang

¹ One China Policy adalah sebuah kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah China yang menyatakan bahwa hanya ada satu China dan Taiwan adalah bagian dari China (Mc Dougall, 2007)

dilakukan oleh Mao Zedong hingga Deng Xiaoping mengeluarkan pernyataan yang mengatakan bahwa China hanya ada satu namun memiliki dua sistem yang berbeda. Didalam pernyataan tersebut juga disebutkan bahwa Taiwan selalu dan harus tunduk terhadap pemerintah China yang berdaulat. Seluruh negara tidak boleh memiliki hubungan diplomatik apapun terhadap Taiwan jika ingin memiliki hubungan diplomatik dengan China. Pernyataan itulah yang dapat menggambarkan tentang "One China Policy". Kebijakan tersebut berlaku juga dengan negara super power Amerika Serikat yang menjalin hubungan diplomatik dengan China.

Di abad 21 kebijakan One China Policy ini terus berlanjut, Amerika Serikat yang mengakui kedua pihak ini seiring perjalanan waktu mengalami suatu bentuk perubahan sikap terhadap kebijakan ini. Pada masa pemerintahan Presiden Bush, ia melanjutkan sikap politik luar negeri yang diambil oleh presiden – presiden sebelumnya terhadap China dan Taiwan. *US Department of Defense report* tahun 2004 menyatakan sikap Amerika Serikat terhadap Taiwan saat itu sangat bertolak belakang dengan China. Amerika Serikat rutin melakukan bantuan dan juga kerjasama militer dengan Taiwan yang dianggap sebagai partner yang bisa membendung kekuatan China saat itu. Amerika juga menyatakan keberatan terhadap rencana Uni Eropa untuk mencabut embargo penjualan senjata pada China, karena Amerika Serikat khawatir hal ini semakin meningkatkan persenjataan China.

Namun Setelah adanya perkembangan yang pesat di bidang ekonomi dan militer yang merupakan Kebangkitan dari China semua berubah begitu saja. Kebangkitan China ini sering disebut dengan China Rise's membawa China sebagai kekuatan yang bisa merubah arah politik global dan termasuk juga Amerika Serikat. Mc Dougall (2007) selanjutnya mengatakan bahwa kebangkitan China ini menyebabkan keambiguan sikap yang sering diambil oleh presiden - presiden Amerika Serikat termasuk juga Presiden Bush dalam menentukan posisinya. Sikap keambiguan ini dipilih oleh Presiden Bush dan presiden – presiden sebelumnya yang terlihat menginjakkan kedua kakinya di kedua belah kubu sebenarnya lebih bertujuan untuk menekan peningkatan jumlah persenjataan China. Namun mereka tetap bersikukuh untuk terus melakukan kerjasama dengan Taiwan sebagai partnernya di Asia Timur.

Perbedaan kemudian terjadi saat Obama menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat selanjutnya. Selama masa kampanye pemilihan presiden, Obama menyatakan Amerika Serikat tidak memiliki kewajiban dalam membela Taiwan. Obama merasa bahwa Cina adalah partner perdagangan yang lebih penting. Obama juga mengatakan siap menjadi host talk antara militer Cina dan Taiwan. Bahkan, salah satu penasihat keamanan nasional, Zbigniew Brzezinski menyatakan Taiwan adalah endangered species yang menjadi hambatan Amerika Serikat dalam menjalin hubungan dengan Cina (Copper, 2013). Pernyataan ini tentu saja sangat mengejutkan, karena dimasa

pemerintah sebelumnya, Amerika Serikat tidak pernah memaksa Taiwan untuk bernegosiasi dengan China. Obama terlihat cenderung mendukung Cina, terbukti dengan Obama menunjuk penasihat kebijakan yang pro Cina..

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam menganalisa permasalahan dalam penelitian ini, digunakan beberapa kajian pustaka dari beberapa literatur. Literatur yang pertama merupakan jurnal yang dikeluarkan oleh Yu Wanli (2009) yang berjudul *China Shift : Global Strategy of The Rising Power*. Dalam jurnal ini penulis melihat mengenai sikap yang diambil oleh Presiden Bush dalam politik luar negerinya terhadap China dan Taiwan pada awal menjabat sebagai presiden.

Jurnal yang ditulis oleh Wanli (2009) ini membantu penelitian ini dalam melihat mengenai sikap yang diambil oleh Presiden Bush pada awal pemerintahannya. Dalam penelitian yang melihat sikap politik luar negeri Amerika Serikat pada masa Presiden Obama, jurnal ini dapat membantu menegaskan bahwa ada perubahan sikap yang diambil oleh Presiden Obama yang berbeda dengan Presiden Bush. Perubahan sikap ini tentu saja akan menunjukkan perubahan kepentingan yang dimiliki oleh Amerika Serikat di era dua presiden yang berbeda tersebut. Jika di masa Presiden Bush, Amerika Serikat lebih melindungi Taiwan yang notabene memiliki ideologi yang sama dengan mereka. Amerika Serikat juga lebih ingin dilihat sebagai polisi dunia yang melindungi

negara – negara demokrasi yang dianggap terancam oleh negara – negara non-demokrasi. Itu semua kurang dapat terlihat di masa Obama dan kembali menegaskan ada faktor yang menyebabkan perubahan tersebut.

Selanjutnya, dalam literature kedua yang digunakan dalam tulisan ini adalah jurnal yang ditulis oleh Roman N. Khan (2016) yang berjudul *“Normalization Policies with Cuba : Implications For Political and Economic Reform”*. Dalam tulisannya dikatakan bahwa selama setengah abad hubungan Amerika Serikat dan Kuba tidak berlangsung dengan baik. Hubungan kedua negara penuh dengan sikap tidak saling percaya, tidak ramah satu sama lainnya dan penuh dengan kecurigaan. Selama kepemimpinan Fidel Castro yang memilih membawa Kuba ke jalan komunis, membuat Amerika Serikat menganggap Kuba sebagai ancaman bagi mereka yang merupakan negara liberal dan demokratis. Amerika Serikat kemudian melakukan berbagai upaya agar Kuba sulit untuk berkembang. Embargo ekonomi adalah salah satu contoh kebijakan yang diambil oleh Amerika Serikat untuk menjegal Kuba.

Jurnal yang ditulis oleh Khan (2016) ini dapat membantu untuk menganalisa pola – pola yang dipakai oleh Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Obama dalam merubah sikap politik luar negerinya terhadap suatu negara. Jurnal ini juga dapat membantu menjelaskan bahwa di era Presiden Obama kebijakan – kebijakan yang diambil dalam melakukan perubahan sikap politik luar negeri merupakan sebuah kebijakan yang dilatar belakangi oleh kepentingan ekonomi dan

politik Amerika Serikat. Sehingga nantinya penulis dapat menjelaskan secara tepat mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap China terkait dengan *One China Policy*.

Selanjutnya penulis menggunakan jurnal dari Aseema Sinha (2010) yang berjudul "*Partial Accommodation Without Conflict. India As A Rising Link Power*". Ditulisannya dikatakan bahwa India merupakan pemilik 8 persen kekuatan dunia jika diukur dengan GDP, populasi, anggaran untuk pertahanan dan juga inovasi di bidang teknologi. Sehingga India diramalkan akan menjadi salah satu kekuatan dunia yang cukup besar. Memang kekuatan yang dimiliki India masih belum bisa disejajarkan dengan kekuatan besar yang sudah ada, namun sebagai kekuatan baru negara ini harus diperhitungkan oleh negara – negara lainnya. Kekuatan yang dimiliki oleh India sebagian besar merupakan kekuatan militer yang sudah bisa bersaing dengan negara berkembang maupun negara maju yang ada di dunia.

Penelitian ini akan membantu tulisan ini guna menjelaskan bagaimana akomodasi atau accommodation dapat digunakan untuk mencapai suatu kepentingan satu atau dua buah negara. Dalam hal ini bagaimana India mampu berkembang lebih jauh sesuai ambisinya dibantu oleh Amerika Serikat, sedangkan Amerika Serikat juga mampu menciptakan kekuatan baru yang dapat melawan kekuatan China yang sudah mulai menebar pengaruh dikawasan Asia. Jurnal ini juga dapat membantu penulis untuk

menganalisa bagaimana proses akomodasi dapat digunakan guna menciptakan suasana damai di sebuah kawasan tanpa harus terjun langsung dikawasan tersebut. Seperti penelitian yang penulis tulis mengenai bagaimana accommodation dapat membantu menjelaskan latar belakang dan cara yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk merubah sikap yang dimilikinya terhadap China di era pemerintahan presiden Obama.

2.2 Kerangka Konseptual

Demi mempermudah dalam menganalisa dan memahami peristiwa yang terjadi dalam penelitian ini, maka digunakan dua buah konsep untuk menganalisa faktor – faktor pendorong perubahan sikap politik luar negeri Amerika Serikat terhadap China terkait One China Policy di masa Presiden Obama. Konsep tersebut adalah konsep Accommodation dan konsep Selective Engagement.

2.2.1 Konsep Accommodation

Dalam buku *Accommodating Rising Power : Past, Present and Future*, Paul mengatakan bahwa Accommodation di hubungan internasional merupakan adaptasi dan penerimaan satu sama lain antara negara – negara yang berada di level Great Powers. Adaptasi dan penerimaan yang dimaksud adalah dengan membangun dan meningkatkan kekuatan satu sama lain serta mengurangi permusuhan diantara mereka. Accommodation ini biasanya terjadi antara negara – negara yang sudah lama memiliki status Great Powers maupun antara yang sudah lama menyandang status tersebut

dengan negara yang menyandang status Raising Power. .

Keberhasilan sebuah accommodation yang dilakukan oleh negara great power menurut Paul (2016) tergantung dari strategi yang dipakai. Strategi itu meliputi sebagai berikut :

A. Ideological Accommodation

Accommodation dapat terjadi pada dua negara great powers yang memiliki ideology yang sama maupun berbeda. Ideology yang sama tentu saja menjadi jaminan proses tersebut berhasil namun dengan negara yang tidak sama ideologinya, kemungkinan terjadinya kondisi damai tidak selamanya bisa didapat.

B. Territorial Accommodation

Accommodation dapat terjadi dengan kondisi dua buah negara great powers saling menjaga teritorinya sehingga tidak terjadi gesekan yang berarti diantara mereka. Kedua negara akan saling menghindari untuk melakukan intervensi terhadap wilayah negara tersebut.

C. Economic Accommodation

Accommodation dapat terjadi saat dua negara great powers maupun raising powers memiliki sebuah ketergantungan satu sama lainnya. Dengan keadaan tersebut sangat sulit untuk menentukan sikap jika terjadi suatu masalah atau terhembusnya sebuah isu di dunia internasional. Sehingga kedua negara akan tidak memilih mengambil jalan kekerasan untuk menanggapi masalah

tersebut sehingga kondisi damai dapat terus terjadi.

Dalam bukunya Paul (2016) mengatakan ekonomi sangat menentukan apakah akan terjadi peperangan atau tidak. Negara – negara besar akan membuat berbagai perhitungan untung rugi jika perang dilakukan. Alih – alih melakukan sebuah peperangan, sikap untuk mengambil jalan damai akan lebih bijak. Sentiment ekonomi dalam negeri juga akan menjadi penentu jalan yang akan diambil oleh dua negara Great Powers dalam menyikapi satu sama lainnya.

Sebagai sebuah negara Great Powers yang ingin membuat sebuah hubungan baik dengan negara Rising Powers menurut Paul (2016) tentu saja akan melakukan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan. Dengan kerjasama ekonomi satu persatu ketegangan bisa diredam dan isu – isu yang timbul dapat diselesaikan atau didiskusikan dengan dialog tanpa mempengaruhi kerjasama ekonomi tersebut. Konflik sendiri akan dipikirkan dengan sangat matang hingga nantinya kepentingan negara tidak terusik dan merembet ke berbagai aspek lainnya.

D. Institutional Accommodation

Accommodation dapat juga terjadi jika dua great powers berada di sebuah organisasi internasional yang sama. Sehingga mereka akan berusaha menciptakan kondisi damai sebagai sebuah contoh leadership bagi negara – negara lainnya yang bukan merupakan great powers.

Keempat bentuk accommodation tersebut terutama economic accommodation yang

menjadi fokus utama dalam membantu tulisan ini untuk menjelaskan apa strategi yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk beradaptasi dengan China sebagai negara Rising Powers. Hubungan yang tercipta antara Amerika Serikat dan China akan dapat diuraikan di dalam tulisan ini melalui empat aspek diatas. Analisa yang dilakukan kemudian akan menghasilkan faktor – faktor yang merubah arah sikap politik luar negeri Amerika Serikat terhadap China di masa Obama menjabat sebagai presiden.

2.2.2 Konsep Selective Engagement

Barry R. Posen dan Andrew L. Ross (1997) dalam bukunya *Competing Vision for US Grand Strategy*, mengatakan bahwa dalam pengambilan sebuah kebijakan luar negeri Amerika Serikat menggunakan empat model pengambilan kebijakan. Empat model tersebut meliputi Neo-Isolationism, Selective Engagement, Comperative Security dan Primacy. Keempat model tersebut menjelaskan mengenai berbagai jenis tipe pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan oleh Amerika menyikapi kebijakan luar negerinya terhadap China terkait One China Policy ini lebih mengarah ke strategi selective engagement.

Selective engagement ini memiliki tujuan fundamental yakni membuat Amerika Serikat aman dan makmur. Namun tidak hanya untuk negara mereka sendiri namun juga negara lain. Sehingga demokrasi, pasar bebas, Hak Asasi Manusia dan keterbukaan internasional dapat tercapai. Yang dimana

merupakan gabungan dari prinsip dasar liberalisme dan realism.

Selanjutnya dengan menggunakan konsep ini maka diharapkan faktor – faktor yang mendorong perubahan sikap politik luar negeri Amerika Serikat terhadap China bisa dijelaskan. Dengan menggunakan konsep ini juga dapat dianalisa bagaimana pola – pola yang terjadi dalam perubahan sikap politik luar negeri yang dilakukan Amerika Serikat terhadap China.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif yang menjelaskan perbandingan sikap yang diambil oleh dua Presiden Amerika Serikat yakni Presiden Bush dan Presiden Obama dalam menyikapi kebijakan One China Policy.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari sumber – sumber literature buku, jurnal, artikel, dokumen dan surat kabar.

3.3 Unit Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit analisis negara.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisa data dari literature terkait untuk mampu memberikan interpretasi

atau penjabaran yang baik dan sesuai dengan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah telaah pustaka. Maksudnya adalah peneliti menganalisa bahan – bahan yang didapat dari literature buku, jurnal, artikel, dokumen dan surat kabar online untuk mendapatkan hasil penelitian ini.

3.6 Teknik Penyajian Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penyajian data dengan naratif deskriptif yakni menjelaskan analisa dari data – data yang penulis peroleh sehingga nantinya dapat dijadikan sebuah penelitian yang ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sikap dan Hubungan Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap China dan Taiwan Sebelum Masa Pemerintahan Obama.

Pada awal berakhirnya perang dingin, pengawasan terhadap China sangat diutamakan oleh Amerika Serikat. Seperti yang diungkapkan oleh Shambhaug (1996) *“The United States is suspicious and worried about China due to its authoritarian political system, lack of transparency on military affairs, and uncertainty about future intentions and capabilities. The emergence of China has changed Asian security perceptions, trade, and the global balance of power”*. Pernyataan di atas menggambarkan bahwa China sudah menjadi ancaman bagi kepentingan –

kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia. Amerika Serikat sangat menganggap serius bahwa perlu adanya suatu hubungan yang mampu menjamin kepentingan mereka dikawasan itu.

China di bawah kepemimpinan Den Xiaoping mengalami peningkatan ekonomi yang sangat signifikan pada dekade – dekade akhir abad 20. Kemajuan tersebutlah yang sangat dicemaskan oleh tokoh – tokoh liberal Amerika Serikat. Henry dan Liu (2002) mengungkapkan bahwa kelompok liberal dan konservatif di dalam pemerintahan saat itu sama sama menganggap China sebagai sebuah ancaman. Namun kelompok liberal sepakat untuk menjadikan perdagangan, investasi dan interdependensi sebagai *“Peaceful Evolution”* dan *“Cooperative Engagement”* dalam berinteraksi dengan China. Sedangkan kelompok konservatif lebih berpendapat menggunakan cara *“Pre-emptive confrontation”* sebagai cara untuk berinteraksi dengan China. Tiga solusi itu menunjukkan bahwa Amerika Serikat sangat berhati – hati dalam membuat langkah pendekatan hubungan dengan China.

Amerika Serikat yang notabene memiliki kekuatan ekonomi dan militer yang sangat kuat di dunia harus berpikir untuk berhati – hati dalam menghadapi China di sistem politik internasional. Seperti yang dikatakan oleh Khairul Islam (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi Uni Soviet dan juga pertumbuhan ekonomi Jepang yang mampu memberikan ancaman bagi ekonomi Amerika Serikat. Melainkan pertumbuhan ekonomi China lah yang membawa ancaman langsung bagi ekonomi mereka. Bukan berarti China

akan langsung meruntuhkan ekonomi Amerika Serikat, namun China sanggup menembus pasar – pasar strategis yang sebelumnya dikuasai oleh Amerika Serikat dengan harga barang mereka yang lebih murah dan kuantitas produksi mereka yang sangat banyak.

Salah satu ketakutan lainnya bagi Amerika Serikat terhadap China adalah di Bidang persenjataan militer. Meskipun tidak akan mampu menyaingi kekuatan militer Amerika Serikat, namun beberapa tahun kedepan China dikawatirkan akan mempunyai kekuatan militer yang hampir sebanding dengan mereka. Menurut Sinha (2003) “Arm Race” yang dilakukan oleh China untuk menyamai kekuatan militer mereka dengan Amerika Serikat sekaligus akan membantu mereka dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, percepatan proses medernisasi, dan juga peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Jika itu semua terjadi maka Amerika Serikat harus memutar otak lebih keras dalam menghadapi China sebagai kompetitor yang tangguh dimasa depan.

Ketakutan – ketakutan tersebut mempunyai dampak yang sangat signifikan dalam hubungan luar negeri antara Amerika Serikat, China dan Taiwan itu sendiri. Amerika Serikat memang menganggap China sebagai kompetitor yang harus diwaspadai namun mereka tidak mau gegabah dalam mengatakan bahwa China itu sebagai musuh. Dalam jurnal yang ditulis Sinha (2003 : 92) terdapat pernyataan dari Presiden Bush yang mengatakan bahwa “If we make China an enemy, they will end up being an enemy”. Bush sadar jika menganggap China sebagai

musuh maka akan berakhir seperti permusuhan yang dialami selama perang dingin dengan Uni Soviet.

4.2 Sikap dan Hubungan Luar Negeri Terhadap China dan Taiwan Pada Masa Pemerintahan Presiden Obama.

Terpilihnya Obama sebagai Presiden Amerika Serikat sangat membawa perubahan yang cukup signifikan bagi politik luar negeri Amerika Serikat. Menurut Saunders (2014) kebijakan – kebijakan politik luar negeri Obama lebih banyak berfokus di kawasan Asia khususnya Timur Tengah, Asia Tenggara dan Asia Pasifik. Kebijakan luar negerinya tersebut sering dikenal sebagai kebijakan “Return to Asia”. Return to Asia itu sendiri sering di sebut dengan kebijakan pemulihan pengaruh – pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia dan juga bertujuan untuk mewujudkan komitmen mereka menjaga balance of power di kawasan tersebut, terutama dengan negara yang saat itu tengah mengalami kemajuan pesat yakni China.

China pada tahun 2007 sendiri mengalami sebuah kebangkitan ekonomi dan militer yang sangat pesat. Hal tersebut sering disebut dengan “China Rises”. Selain hal tersebut dalam jangka waktu 1998 hingga 2008, China telah sukses membangun hubungan yang baik dengan negara – negara berkembang di kawasan Asia, dunia industry mereka telah berkembang pesat dan memiliki pasar hampir diseluruh kawasan Asia. Di bidang militer sendiri, penambahan anggaran dan juga medernisasi terus dilakukan sehingga militer China kini menduduki posisi yang sangat

disegani dikawasan Asia. Vespa (2009) juga menambahkan mengenai hal tersebut, dia mengatakan militer China kini bisa melampaui militer Jepang dikawasan Asia Timur, dan merupakan militer terkuat dikawasan Asia.

Kebangkitan China tersebut menjadi salah satu fokus utama yang menjadi dasar kebijakn politik luar negeri Amerika Serikat di kawasan Asia. Dalam artikel yang diterbitkan oleh Secretary of State dibawah Hillary Clinton yang berjudul "smart execution of a coherent regional strategy that accounts for the global implications of our choices and a sustained U.S. commitment to "forward-deployed" diplomacy" in the Asia-Pacific., Hillary menyebutkan pentingnya hubungan dengan China dalam poin kedua dari enam fokus utama Amerika Serikat dikawasan Asia. Bunyi poin kedua tersebut seperti berikut : "Deepening our working relationship with emerging powers, including with China" (Saunders, 2014).

Sejak awal terpilihnya Obama sebagai Presiden Amerika Serikat, dia langsung menekankan perlunya sebuah hubungan yang sangat baik denan China. Obama melihat China sebagai sebuah negara Rising Power yang tidak boleh sama sekali dijadikan competitor apalagi dijadikan musuh. Dia melihat pentingnya hubungan tersebut demi terjaganya perdamaian di kawasan regional Asia dan juga keamanan kepentingan Amerika Serikat di kawasan tersbut. Senada dengan hal tersebut Saunders (2014) mengatakan bahwa Amerika Serikat dibawah Obama memiliki tujuan untuk menjalin hubungan baik dengan China yang dapat berjalan beriringan untuk mendapatkan

kepentingan yang sama. Amerika Serikat lebih menekankan hubungan yang "positive, cooperative, and comprehensive relationship".

Jika Presiden Amerika Serikat terdahulu lebih menempatkan China sebagai competitor, treat of US interest, dan communism country, berbeda dengan Obama yang mengatakan China adalah salah satu strategic partner mereka di dunia politik internasional. Kunjungan Hillary Clinton ke China saat pertama kali terpilih sebagai Secretary of State pada tahun 2009, hal tersebut dapat dilihat sebagai keinginan dari Obama untuk membuka hubungan baru dan lebih baik dari hubungan sebelum – sebelumnya. Statement pribadi Obama yang dia tulis dalam artikel yang berjudul "US-China Policy Under Obama Administration" juga mengatakan betapa pentingnya hal tersebut. Dalam artikel tersebut dia mnegatakan

"We know that America and China can accomplish much when we recognize our common interests. US and Chinese cooperation in the Six Party Talks on the North Korean nuclear issue over the past few years makes clear that we can work together constructively, bilaterally and with others, to reduce tensions on even extraordinarily sensitive issues."

Kunjungan kepresidenan Obama pada tahun 2009 ke China menjadi suatu tonggak baru bagi masa depan hubungan Amerika Serikat dengan China. Menurut Chinsui (2009) Obama melakukan tiga langkah dalam menjalin hubungan yang baik dengan China. Pertama, hubungan politik Amerika Serikat pada saat itu memang terkendala beberapa

isu – isu keamanan namun Obama melakukan pendekatan ekonomi untuk menjadi pintu masuk konsolidasi dan perundingan tersebut.

Kedua, Obama melakukan konsolidasi hubungan dengan China langsung setelah terpilihnya dia sebagai Presiden Amerika Serikat. Tentu saja hal ini dapat memberikan kesempatan bagi dia untuk memiliki lebih banyak waktu untuk berunding dengan China. Sehingga keberhasilan dari hubungan tersebut dapat tercapai lebih dini. Ketiga, Obama pergi ke China dengan juga mengalang dukungan dari dalam negeri Amerika Serikat sendiri. Dalam negeri Amerika Serikat juga nampaknya sangat mengharapkan kestabilan hubungan dengan China karena mereka tidak ingin terjadi konflik lagi. Amerika Serikat telah mengeluarkan banyak sumber daya baik itu manusia dan juga materi untuk berperang dikawasan Timur Tengah, sehingga hubungan yang baik dengan China akan mengurangi kekawatiran untuk terjadinya konflik lagi.

Hubungan yang baik dengan China diharapkan akan menjaga kestabilan di kawasan regional Asia. Bagi Amerika Serikat, kestabilan keamanan dan politik dikawasan Asia sangatlah penting bagi ekspansi ekonomi mereka. Kawasan Asia pada awal 2009 telah berkembang menjadi suatu pasar produk – produk ekonomi yang sangat besar. Banyak perusahaan – perusahaan besar dari Amerika Serikat memasarkan barang dan jasa mereka menasar kawasan Asia. Selain itu banyak negara – negara di Asia yang menjadi pengeksport kebutuhan – kebutuhan yang sangat

dibutuhkan dalam negeri Amerika Serikat, tentu saja China menjadi negara teratas pengeksport kebutuhan dalam negeri Amerika Serikat. Sehingga dari dalam negeri Amerika Serikat sendiri menuntut untuk terjalinnya hubungan yang baik dengan China itu sendiri.

4.3 Faktor – Faktor Pendorong Perubahan Sikap Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap China Terkait One China Policy Pada Masa Pemerintahan Obama.

Sebagai sebuah negara super power, Amerika Serikat sangat jarang sekali mengalami suatu perubahan sikap terhadap sebuah negara yang tidak seialiran dengan mereka. Amerika Serikat yang tergolong negara yang memiliki bargaining power yang sangat besar tentu saja tidak dengan mudah merubah sikap mereka tanpa alasan – alasan yang jelas. Oleh Karena itu jika melihat sikap mereka yang berubah terhadap China, maka pastilah terdapat alasan – alasan yang kuat dibalik itu semua. Jika dilihat melalui kaca mata kepentingan nasional, tentu saja perubahan sikap ini sangat erat kaitannya dengan perubahan sikap tersebut. Faktor – faktor yang menyebabkan perubahan sikap itu pun dibarengin dengan perubahan perlakuan mereka terhadap China yang dapat dianalisa sehingga akan lebih jelas melihat fenomena ini.

Dalam sub bab kali ini, akan dijelaskan mengenai berbagai alasan atau faktor perubahan sikap tersebut.

4.3.1 Faktor China Rises dan China Sebagai Emerging Power Dunia.

Sebagai The World Largest Manufacturer membawa dampak yang sangat besar bagi kemajuan China. Tidak hanya dari aspek ekonomi namun aspek militer, sains, pendidikan dan juga politik ikut terkatrol oleh status tersebut. Dengan banyaknya perusahaan – perusahaan besar yang memproduksi produk mereka di China juga ikut mengembangkan standar – standar yang berlaku didalam negeri mereka sehingga China bisa bangkit dan ikut bersaing dengan negara – negara maju di dunia. Amerika Serikat yang juga merupakan negara dengan manufacture yang sangat maju dapat tersaingi oleh manufacture – manufacture yang ada di China. Pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat juga menjadi suatu ancaman bagi Amerika Serikat, pertumbuhan ekonomi yang cepat ini dinilai dapat membawa pengaruh negative bagi kepentingan Amerika Serikat karena negara – negara dikawasan Asia mulai melirik China sebagai partner mengesampingkan Amerika Serikat. Sehingga membuat Amerika mau tidak mau harus mengambil sikap jika posisinya tidak ingin digeser oleh China.

Hal yang diambil Obama itu merupakan suatu bentuk sikap economic accommodation dan juga sikap selective engagement. Sikap Obama yang menjadikan China sebagai Strategic Partner merupakan sebuah bentuk kesadaran dari Pemerintahan Obama bahwa China merupakan negara Rising Power, jika China dijadikan musuh maka akan menjadi sebuah kerugian bagi pihak mereka karena permusuhan dengan China akan membuat kondisi negara semakin buruk. Juga akan membuat pengeluaran yang sangat besar jika

seandainya perang terjadi. Selective Engagement mengatakan bahwa Amerika Serikat harus memilih teman yang mampu memberikan keuntungan bagi mereka, selain itu juga menjadikan negara great power sebagai partner, sama halnya dengan negara rising power sehingga mereka tidak akan menjadi musuh yang akan menyulitkan dikemudian hari.

Dari sisi economic accommodation, sikap pemerintah Obama ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat ingin membuka hubungan baik di bidang ekonomi dengan China selaku rising power. Dengan kerjasama ekonomi, Amerika Serikat dapat memiliki hubungan yang lebih baik dengan China dikarenakan kedua belah pihak akan sama – sama diuntungkan. Amerika Serikat yang sebagai Great Power tidak perlu dipusingkan lagi akan memiliki masalah dengan China jika mereka memiliki hubungan yang baik terutama di bidang ekonomi.

4.3.2 Faktor Krisis 2008

Krisis 2008 telah membuat Amerika Serikat mengubah pandangan mereka terhadap China. Sama halnya dengan prinsip *economic accommodation* dimana negara great power bisa menjadikan negara rising power sebagai sahabat yang nantinya akan membawa keuntungan bagi kedua belah pihak. Disaat krisis 2008 ini, Amerika Serikat dibawah Obama membuat sebuah keputusan untuk mencari bantuan dana ke China yang dapat menguntungkan finansial dalam negeri mereka. Hal itu lebih baik ketimbang menjadikan China sebagai musuh yang akan membawa pengaruh yang lebih buruk lagi bagi kondisi ekonomi dalam negeri China.

4.4.3 Faktor Keamanan Regional Asia dan Kepentingan Amerika Serikat di Asia.

Amerika Serikat membuat keputusan tersebut sesuai dengan prinsip selective engagement yang ada sebagai pembimbing sikap politik luar negeri yang akan digunakan oleh Amerika Serikat. Jika sebagai negara Great Power, Amerika Serikat memusuhi China yang berstatus sebagai negara Rising Power maka dikawatirkan pangsa pasar dan pengaruh Amerika Serikat akan digantikan oleh China. China dengan industrinya yang sedang berada dikondisi yang positif akan mampu sedikit demi sedikit mengambil alih pasar yang sudah dimiliki oleh Amerika Serikat di kawasan Asia. Oleh karena itu senada dengan Selective Engagement, Amerika Serikat sudah mengambil keputusan yang benar dengan menjaga agar China menjadi Partner dan sahabat mereka. Sehingga nantinya kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia tetap dimiliki oleh Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal :

- Paul, T.V. 2016. *Accommodating Rising Powers : Fast, Present, and Future*. USA: Cambridge University Press.
- Khan, Ramona N. 2016. *Normalization Policies with Cuba: Implications for Political and Economic Reform*. City University of New York.
- Roskin, G.Michael. 1994. *National Interest : From Abstraction Into Strategy*. U.S Army War Collage.
- Posen, Barry R and Andrew L. Ross, 1996. *Competing Vision for US Grand Strategy*. The MIT Press
- Turner, Oliver, 2011. *Sino- US Then and Now : Decourse, Image, and Policy*. University of Manchester.
- Benson, Brett V, 2001. *Comprehending Strategic Ambiguity: US Security Commitment to Taiwan*. Duke University.
- Brooks, Arthur C. 2007. *Restoring Principle: A Foreign Policy Worthy of American Dream*. American Enterprise .
- McDougall, Derek, 2007. *Asia Pasific in World Politics*. USA : Lynne Rienner
- Dumbaugh, Kerry. 2008. *China-U.S. Relations: Current Issues and Implications for U.S. Policy*. Congressional Research Service.
- Tucker, Nancy Bernkopf, 2005. *Dangerous Strait: The U.S.-Taiwan-China Crisis*. New York: Columbia University Press.
- Delisle, Jaques. 2009. *The Hu-Obama Summit and U.S. -China Relations A Collection of Essays Presented by FPRI's Asia Program*. Foreign Policy Research Institute.
- Saunders, Phillip C. 2013. *The Rebalance to Asia: U.S.-China Relations and Regional Security*. Institute For National Strategic Studies.

- Marshall, John. 2009. *The financial crisis in the US: key events, causes and responses*. House Of Commons Library
- Khalilzad Dkk. 1999. *The United State and A Rising China : Strategic and Military Implication*. Rand
- Morrison, Wayne M. 2015. *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States*. Congressional Reseach Service.
- Kan, Shirley A. 2004. *China/Taiwan: Evolution of the "One China" Policy — Key Statements from Washington, Beijing, and Taipei*. CSR Report For Congress.
- Kan, Shirley A. 2001. *China/Taiwan: Evolution of the "One China" Policy — Key Statements from Washington, Beijing, and Taipei*. CSR Report For Congress.
- Kan, Shirley A. 2009. *China/Taiwan: Evolution of the "One China" Policy — Key Statements from Washington, Beijing, and Taipei*. CSR Report For Congress.
- Kan, Shirley A. 2013. *China/Taiwan: Evolution of the "One China" Policy — Key Statements from Washington, Beijing, and Taipei*. CSR Report For Congress.
- Sumber Web :**
- Taiwan Office Affair and International Office of State Council, 2000. *The One China Policy Issue*. Web <http://chinesejil.oxfordjournals.org/content/2/2/732.extract> . Diakses pada 20 Februari 2016 pada pukul 18.30.
- Vespa, Matt. 2015. *Yes-China Is a Threat To U.S Interest*. Web <http://townhall.com/tipsheet/mattvespa/2015/11/06/yeschina-is-a-threat-to-us-interests-n2077199>. Diakses pada 20 Februari 2016 pada pukul 18.30.
- Focus Economic, 2017. *China Economic Outlook*. Web <http://www.focus-economics.com/countries/china>. Diakses pada 20 Februari 2016 pada pukul 18.30.
- Mizer, Carl. 2007. *The Rise of China and the Interests of the United States*. Web <http://www.cfr.org/china/rise-china-interests-us/p13455>. Diakses pada 20 Februari 2016 pada pukul 18.30.
- New York Times, 2009. *American Interest in China*. Web <http://www.nytimes.com/1860/10/25/news/american-interests-in-china.html>. Diakses pada 28 Februari 2016 pada pukul 19.30.
- Amazine.2017. *10 Perbedaan partai Republik dan Demokrat di Amerika Serikat*. Web <http://www.amazine.co/40019/10-perbedaan-partai-republik-demokrat-di-amerika-serikat/>. Diakses pada 28 Februari 2016 pada pukul 19.30.
- Mabry, Donald J. 2012. *Gross National Product, Population, National*

Debt, 1960-2012. Web
<https://historicaltextarchive.com/sections.php?action=read&artid=423>.
Diakses pada 8 mei 2017 pukul 19.00.

Reed, Robert. 2017. *Obama's economic legacy: Big bailouts that worked.*
<http://www.chicagotribune.com/business/columnists/ct-obama-economy-robert-reed-110-biz-20170109-column.html>.
Diakses pada 8 mei 2017 pukul 19.00.

Durden, Tyler. 2013. *China Accounts For Nearly Half Of World's New Money Supply.* Web
<http://www.zerohedge.com/news/2013-02-08/china-accounts-nearly-half-worlds-new-money-supply>.
Diakses pada 8 mei 2017 pukul 19.00.